

# KOSAKATA MODALITAS BAHASA INDONESIA: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

**Gede Bagus Kalpa Wisesa**  
Universitas Udayana  
kalpawisesa@gmail.com

**Ayu Putu Amalia Anggraini**  
Universitas Udayana  
emilyaanggra@gmail.com

## Abstrak

Kosakata modalitas dalam bahasa Indonesia, yakni *harus*, *perlu*, *ingin*, *harap*, *suka*, dan *mau*, memiliki nuansa semantik yang kompleks dan sering kali dianggap sinonim dalam penggunaannya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk membedah struktur makna keenam kosakata tersebut menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang memanfaatkan *semantic primes* universal untuk menghasilkan eksplikasi yang eksplisit dan teruji. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kata memiliki konfigurasi makna yang unik: *ingin* merepresentasikan keinginan mental murni sedangkan *mau* mengandung intensi tindakan; *suka* berfokus pada evaluasi afektif positif sementara *harap* menggabungkan keinginan dengan ketidakpastian masa depan; serta *harus* yang didasarkan pada logika konsekuensi tidak terelakkan berbeda dengan *perlu* yang bersifat instrumental kausalitas. Disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif memberikan pemetaan makna yang presisi, yang bermanfaat bagi penyusunan kamus, pengajaran bahasa, dan studi linguistik.

**Kata Kunci:** Modalitas; Bahasa Indonesia; Metabahasa Semantik Alami (MSA); *Semantic Primes*

## Abstract

*Indonesian modality lexicons, specifically harus, perlu, ingin, harap, suka, and mau, possess complex semantic nuances and are frequently treated as synonyms in everyday usage. This study aims to dissect the semantic structures of these six lexical items using the Natural Semantic Metalanguage (NSM) approach, utilizing universal semantic primes to generate explicit and verifiable explications. The analysis results indicate that each word possesses a unique semantic configuration: ingin represents pure mental volition, whereas mau entails an intention to act; suka focuses on positive affective evaluation, while harap combines desire with future uncertainty; and harus is grounded in the logic of inevitable consequences, distinct from perlu, which is characterized by instrumental causality. It is concluded that this approach effectively provides precise semantic mapping, which is beneficial for lexicography, language teaching, and linguistic studies.*

**Keywords:** Modality; Indonesian Language; Natural Semantic Metalanguage (NSM); *Semantic Primes*

## 1. Pendahuluan

Modalitas merupakan salah satu aspek makna yang penting dalam bahasa karena berfungsi mengungkapkan sikap pembicara terhadap proposisi, tindakan, atau peristiwa. Dalam bahasa Indonesia, kosakata modalitas seperti *harus*, *perlu*, *ingin*, *harap*, *suka*, dan *mau* digunakan secara luas dalam interaksi sehari-hari, namun memiliki nuansa semantik yang tidak selalu mudah untuk dibedakan.

Kajian makna modalitas umumnya dilakukan dengan pendekatan analisis komponensial, analisis gramatikal, ataupun pendekatan pragmatik. Namun, penelitian semantik yang memberikan representasi makna secara eksplisit dan “bebas bahasa” masih terbatas. Untuk itu, penelitian ini menerapkan Metabahasa Semantik Alami (MSA), sebuah pendekatan semantik berbasis *semantic primes* universal guna melakukan eksplikasi makna terhadap enam kosakata modalitas tersebut.

Pendekatan MSA telah digunakan dalam berbagai penelitian linguistik dalam bahasa Indonesia, terutama pada kajian verba, verba persepsi, verba tindakan, serta leksikon emosi dan budaya. Artikel-artikel yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan konsistensi metode analisis MSA dan menjadi dasar prosedur penelitian saat ini.

Kosakata modalitas bahasa Indonesia: (*harus*, *perlu*, *ingin*, *harap*, *suka*, *mau*) memegang peranan vital dalam struktur kalimat bahasa Indonesia karena mereka memberikan “warna” atau nuansa pada sebuah tindakan. Dalam linguistik, kelompok kata ini paling tepat dibedah melalui kaca mata Modalitas (*modality*). Modalitas adalah kategori semantik yang menunjukkan sikap pembicara terhadap proposisi atau situasi yang sedang dibicarakan.

Relevansi dan efektivitas pendekatan MSA dalam analisis linguistik sesungguhnya telah ditunjukkan oleh sejumlah penelitian terdahulu. Dalam penelitian yang berjudul “Balinese Emotion Lexicons: A Natural Semantic Metalanguage Approach” (2022), I Nyoman Sudipa menelaah berbagai leksikon emosi dalam bahasa Bali dengan menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi komponen makna dari ekspresi emosi Bali serta menjelaskan struktur makna tersebut melalui *semantic primes* seperti *feel*, *think*, *want*, dan *don't want*.

Penelitian berjudul “Metabahasa Semantik Alami (MSA) Verba ‘Memasak’” yang ditulis oleh Retnawati menganalisis berbagai submakna verba *memasak* dalam bahasa Jawa Jemberan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 13 submakna memasak yang berbeda berdasarkan alat yang digunakan, proses pemasakan, perubahan wujud objek.

Dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Verba ‘Mengeluarkan’ bahasa Bali” (2020), I

Made Budi Adnyana Nala menjelaskan polisemi verba “mengeluarkan” dalam bahasa Bali melalui pendekatan MSA. Hasil utama penelitian ini mencakup: Pemecahan beberapa makna “mengeluarkan” berdasarkan pola tindakan, identifikasi komponen primes seperti *move*, *do*, dan *become* sebagai penyusun makna.

Penelitian yang dilakukan oleh Benu dan Selan berjudul “Verba Memotong bahasa Dawan: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)”. Penelitian ini menganalisis berbagai leksikon memotong dalam bahasa Dawan, mengelompokkan verba berdasarkan cara, alat, bagian objek yang dipotong, serta hasil tindakan, menggunakan MSA untuk memetakan komponen seperti *X do something to Y* dan perubahan pada objek.

Penelitian terbaru dari Rahim, Astuti, dan Rosita berjudul “Struktur Semantik Verba Njupuk ‘Mengambil’ dalam bahasa Jawa” (2024) menganalisis makna verba *njupuk* menggunakan MSA. Temuan penelitian: Verba *njupuk* mengandung komponen makna *want*, yang berarti bahwa tindakan mengambil biasanya didorong oleh keinginan subjek. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara tindakan dan volisi.

Kelima penelitian tersebut belum pernah menerapkan MSA pada kosakata modalitas bahasa Indonesia, sehingga inilah dasar dari gap penelitian. Studi-studi sebelumnya berfokus pada verba tindakan, proses, atau emosi bukan modalitas. Belum ada pemetaan modalitas dalam kerangka semantic primes. Padahal, kata seperti harus, perlu, dan harap memiliki fungsi modal yang berbeda dan bisa dipetakan melalui *must*, *need*, *want*, *feel*. Tidak ada analisis hubungan antar-kata modal yang maknanya berdekatan. Misalnya: *ingin vs mau*, *harap vs ingin*, *harus vs perlu*.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna dan menyusun eksplikasi MSA bagi keenam kosakata modalitas tersebut, serta membandingkan struktur maknanya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara sistematis. Melalui analisis ini, akan dibuktikan bahwa setiap kata memiliki konfigurasi makna yang unik: *ingin* merepresentasikan keinginan mental murni sedangkan *mau* mengandung intensi tindakan; *suka* berfokus pada evaluasi afektif positif sementara *harap* menggabungkan keinginan dengan ketidakpastian masa depan; serta *harus* yang didasarkan pada logika konsekuensi tak terelakkan berbeda dengan *perlu* yang bersifat instrumental kausalitas. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya semantik kognitif mengenai representasi keinginan dan kewajiban, sekaligus menjadi model penerapan MSA pada domain modalitas yang sebelumnya kurang tersentuh.

Secara praktis, urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya menyediakan pemetaan

makna yang presisi, yang sangat bermanfaat bagi berbagai bidang terapan. Hasil studi ini dapat dijadikan rujukan penting dalam penyusunan kamus (leksikografi), materi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, serta pengembangan teknologi bahasa seperti Natural Language Processing (NLP) yang membutuhkan representasi makna secara eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur akademik, tetapi juga menyediakan fondasi konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana penutur bahasa Indonesia mengekspresikan intensi, preferensi, dan kewajiban secara nuansanya.

## 2. Metodologi

Penelitian ini dipusatkan pada materi leksikal berupa enam kosakata modalitas dalam bahasa Indonesia, yaitu: *harus*, *perlu*, *ingin*, *harap*, *suka*, dan *mau*. Objek kajian ini dipilih karena keenam kata tersebut memiliki nuansa semantik yang kompleks dan sering kali dianggap sinonim atau saling menggantikan dalam penggunaan sehari-hari, sehingga memerlukan pembedahan struktur makna yang mendalam. Selain kosakata inti tersebut, data pendukung yang dievaluasi mencakup konteks penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat serta analisis perbandingan dari rujukan penelitian terdahulu yang relevan.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) atau Natural Semantic Metalanguage (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka dan Cliff Goddard. Metode ini dipilih karena menyediakan kerangka kerja yang konsisten dan eksplisit untuk menghasilkan representasi makna yang "bebas bahasa" dan teruji, berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung menggunakan definisi kamus. Penggunaan MSA didasarkan pada semantic primes (makna asali) universal, seperti *want*, *think*, *feel*, *do* yang memungkinkan pemetaan makna yang presisi dan transparan tanpa bergantung pada asumsi budaya tertentu.

Dalam pelaksanaannya, studi ini menerapkan teknik parafrasa reduktif atau eksplikasi semantik untuk memecah makna kompleks menjadi komponen-komponen dasarnya. Proses analisis dimulai dengan mengklasifikasikan keenam kosakata ke dalam kategori MSA, di mana *ingin*, *mau*, *suka*, dan *harap* dikategorikan sebagai Mental Predicates, sedangkan *harus* dan *perlu* dikategorikan sebagai *Logical Concepts*. Selanjutnya, peneliti menyusun skrip semantik untuk setiap kata guna mengidentifikasi konfigurasi makna yang unik, seperti membedakan volisi pada *ingin* dengan intensi tindakan pada *mau*, serta membandingkan logika konsekuensi pada *harus* dengan kausalitas pada *perlu*.

### 3. Hasil

Tabel 1. Kategorisasi MSA

Kosakata	Kategori Utama NSM	Kategori Spesifik	Makna Dasar (Semantic Primes) Dominan
Ingin	<i>Mental Predicates</i>	<i>Volition</i> (kehendak)	<i>Want</i> (ingin)
Mau	<i>Mental Predicates</i>	<i>Volition &amp; Intention</i>	<i>Want</i> (ingin), <i>Do</i> (lakukan)
Suka	<i>Mental Predicates</i>	<i>Emotion</i> (perasaan)	<i>Feel</i> (rasa), <i>Good</i> (baik)
Harap	<i>Mental Predicates</i>	<i>Cognition &amp; Volition</i>	<i>Think</i> (pikir), <i>Want</i> (ingin)
Harus	<i>Logical Concepts</i>	<i>Modality (necessity)</i>	<i>Can</i> (bisa), <i>Not</i> (tidak), <i>If</i> (jika)
Perlu	<i>Logical Concepts</i>	<i>Modality (need)</i>	<i>Because</i> (sebab), <i>Want</i> (ingin)

Dalam teori MSA, kosakata dikategorikan berdasarkan *semantic primes* atau "makna asli" yang menjadi inti dari kata tersebut. Mengacu pada tabel kategori MSA yang terdapat dalam lampiran Goddard dan Sudipa.

### 4. Pembahasan

Menurut Sudipa, *Mental Predicate* mencakup kognisi (berpikir), pengetahuan (tahu), emosi (rasa), dan volisi (ingin). Oleh karena itu, *ingin*, *mau*, *suka*, dan *harap* masuk dalam ranah ini. Sedangkan *harus* dan *perlu* lebih dekat dengan konsep logika (*Logical Concepts*) yang mengatur hubungan sebab-akibat dan kemungkinan (*can*, *maybe*, *because*, *if*).

#### Uraian Data dan Analisis (Eksplikasi Semantik)

Metode analisis MSA menggunakan parafrase reduktif (eksplikasi) untuk membedah struktur makna. Berikut adalah analisis skrip semantik untuk setiap kata berdasarkan pola yang digunakan dalam jurnal acuan.

#### Kelompok Volisi (Keinginan): Ingin & Mau

##### INGIN

Dalam MSA, *ingin* adalah bentuk murni dari *Volition* (WANT). Ini adalah hasrat mental tanpa implikasi tindakan langsung. *Ingin* adalah bentuk eksplisit *desire*. MSA menegaskan peran *FEEL + WANT* sebagai pusat makna. Contoh: *Saya ingin pergi ke Jepang suatu hari*. *Ingin* menekankan keadaan mental/keinginan; pragmatiknya lebih sopan/terkontrol. MSA meletakkan ini pada prime *WANT/FEEL*. Fungsi utama: ungkapan keinginan/hasrat (*volition*). Lebih formal/abstrak daripada *mau*.

**Eksplikasi MSA:** Seseorang memikirkan sesuatu. Seseorang berpikir seperti ini: "Saya ingin hal ini terjadi." "Saya tidak memikirkan untuk melakukan sesuatu sekarang."

### MAU

Berbeda dengan ingin, mau dalam bahasa Indonesia sering mengandung unsur intensi untuk melakukan tindakan (*intention to do*). Ini menghubungkan *want* dengan *do*. *Mau* memiliki polisemi volisional dan futuratif. Model analisis untuk membedakan tindakan aktual dan rencana (*intention*), sehingga diterapkan pada *mau*.

Contoh: *Aku mau makan. Apakah kamu mau pergi ke sana?* Perbedaan utama *mau* vs *ingin*: register dan produktivitas pragmatik (*mau* sebagai penanda niat/future lebih produktif dalam bahasa lisan). Dalam MSA perbedaan ini diwakili oleh tambahan komponen temporal (*NOW/FOR SOME TIME/FUTURE*) dan peran *illocutionary* (*speech*). Fungsi utama: *volitional* (*ingin*) dalam register lebih kolokial; juga sering dipakai sebagai penanda futurity/intent (*analogous to English 'going to' / 'gonna'*).

**Eksplikasi MSA:** Seseorang memikirkan sesuatu. Seseorang berpikir seperti ini: "Saya ingin hal ini terjadi." "Saya ingin melakukan sesuatu karena hal ini."

Analisis Perbedaan: *Ingin* berfokus pada status mental internal (serupa dengan konsep *want* murni dalam daftar *prime*), sedangkan *mau* memiliki komponen *do* (lakukan) yang lebih kuat, menandakan kesiapan untuk bertindak.

### Kelompok Emosi & Kognisi: Suka & Harap

#### SUKA

Mengacu pada analisis Sudipa mengenai kata *demen* (senang/suka) dalam bahasa Bali, *suka* merepresentasikan situasi di mana "sesuatu yang baik terjadi" (*something good happened*).

**Eksplikasi MSA:** Seseorang merasakan sesuatu. Seseorang berpikir seperti ini: "Sesuatu yang baik terjadi pada saya." "Saya ingin hal seperti ini." Ketika orang ini berpikir demikian, orang ini merasakan sesuatu yang baik.

*Suka* berbeda dari *ingin* karena pusat maknanya adalah *perasaan positif*, bukan keinginan untuk bertindak. Analisis afeksi seperti ini juga digunakan dalam rujukan mengenai makna sikap dan nilai. Contoh: *Saya suka kopi itu. Dia suka membaca.* *Suka* berbeda dari *ingin/mau* karena fokus utamanya adalah perasaan positif, bukan dorongan untuk bertindak. Namun ada *cross-over*: *suka* sering memicu *ingin* (*want*) dalam parafrasa MSA kita tegaskan *FEEL + tendency to WANT*. Fungsi utama: preferensi/afeksi; menyatakan bahwa sesuatu menimbulkan perasaan positif.

## HARAP

Harap adalah perpaduan antara *want* (ingin) dan *think* (pikir) mengenai masa depan. Ini berbeda dengan *suka* yang merespons apa yang sudah ada/terjadi. Kata *harap* tidak sekadar keinginan, tetapi mengandung unsur ketidakpastian (*MAYBE*). Unsur evaluatif *GOOD* juga diperlukan. Contoh: *Saya berharap kamu cepat sembuh./Harap maklum. Harap* sering muncul dalam register formal, juga sebagai formula sopan; dalam MSA perlu mengeksplikasikan unsur *MAYBE* (ketidakpastian) ditambah *GOOD*. Fungsi utama: harapan; gabungan *WANT* dengan *MAYBE/EXPECTATION* — ingin sesuatu baik tapi tidak pasti.

**Eksplikasi MSA:** Seseorang memikirkan sesuatu. Seseorang berpikir seperti ini: "Sesuatu yang baik mungkin bisa terjadi." "Saya ingin hal ini terjadi." "Saya tahu saya tidak bisa membuat ini terjadi sendirian."

Analisis Perbedaan: *Suka* berfokus pada *feel* (rasa) akibat evaluasi positif (*good*). *harap* berfokus pada *think* (pikir) mengenai potensi (*maybe/can*) di masa depan yang diinginkan (*want*).

## Kelompok Logika & Modalitas: Harus & Perlu

### HARUS

Analisis *harus* menggunakan konsep logika *Logical Concepts* seperti *not* dan *if*. *Harus* menyiratkan tidak adanya pilihan lain. *Harus* mengandung unsur ancaman konsekuensi ("sesuatu buruk"), berbeda dari *perlu* yang tidak selalu melibatkan unsur 'buruk'.

*Kamu harus mengerjakan tugas itu hari ini.* artinya: ada kewajiban kuat, pembicara/otoritas/aturan menuntut tindakan. Dibandingkan *perlu*, *harus* lebih memaksa dan sering membawa implikasi hukuman/konsekuensi. Dalam MSA dipetakan lewat hubungan MELAKUKAN ↔ TERJADI (*entailment*) bila ada konsekuensi nyata. Fungsi utama: menyatakan kewajiban kuat atau norma; bisa berasal dari aturan, otoritas, keadaan nyata; juga dipakai epistemically sedikit (kewajiban logis).

**Eksplikasi MSA:** Seseorang berpikir tentang melakukan sesuatu. Seseorang berpikir seperti ini: "Saya tidak bisa tidak melakukan ini." "Jika saya tidak melakukan ini, sesuatu yang buruk akan terjadi."

### PERLU

Perlu berbasis pada kausalitas (*because*) dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini tidak sekeras *harus*. Berbeda dari *harus*, *perlu* tidak memunculkan ancaman 'buruk', tetapi ketidakcukupan untuk mencapai tujuan. *Kita perlu memperbaiki sistem itu supaya jalan.* Lebih menekankan kebutuhan instrumental/tujuan. *Perlu* sering dipakai dalam konteks perencanaan,

evaluasi, atau rekomendasi. Dalam spektrum kewajiban: *perlu* < *harus*. Dalam MSA, fokus pada *WANT/THINK* (tujuan) + *IF* (kondisi). Fungsi utama: menyatakan kebutuhan/keperluan; nuansa lebih teknis, objektif atau instrumental (butuh untuk mencapai tujuan), kurang memaksa dibanding *harus*.

**Eksplikasi MSA:** Seseorang berpikir tentang sesuatu. Seseorang berpikir seperti ini: "Saya ingin sesuatu terjadi." "Karena itu (*because of this*), saya ingin melakukan hal ini." "Hal ini baik untuk saya."

Analisis Perbedaan: Harus didorong oleh konsekuensi negatif (*something bad happened*) jika tidak dilakukan, menggunakan logika negasi ganda ("tidak bisa tidak"). Perlu didorong oleh tujuan positif (*something good*) atau kausalitas (*Because*) untuk memenuhi kekurangan.

Berdasarkan analisis menggunakan kerangka Makna Semantik Alami (MSA) dari Goddard dan Sudipa, maka terdapat: Dekomposisi Makna, meskipun keenam kata tersebut sering dianggap sinonim atau saling menggantikan dalam percakapan sehari-hari, analisis MSA membuktikan bahwa mereka memiliki "DNA makna" yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada kombinasi *semantic primes* (makna dasar) seperti *want*, *feel*, *think*, *do*, dan *because*. Gradasi Volisi, terdapat gradasi yang jelas antara *Ingin* dan *Mau*. *Ingin* terbatas pada *Mental Predicate* (Kehendak), sementara *Mau* menjembatani *Mental Predicate* dengan *Action* (Lakukan), menunjukkan potensi realisasi yang lebih tinggi. Polaritas Emosi, kata *Suka* secara eksplisit memuat unsur *Evaluator* (*good*) dan *Mental Predicate* (*feel*) yang menempatkannya sebagai respons afektif positif, persis seperti analisis leksikon *demen* dalam bahasa Bali. Logika Internal, *Harus* dan *Perlu* bukan sekadar kata kerja bantu, melainkan pembawa struktur logika yang kompleks. *Harus* mengikat subjek dengan logika ketidakmungkinan menolak (*cannot not do*), sedangkan *Perlu* mengikat subjek dengan logika kausalitas (*because I want X, I do Y*). Pendekatan ini menegaskan premis dan proposisi Wierzbicka (pendiri MSA) bahwa setiap bahasa memiliki konfigurasi unik dalam memadukan makna universal untuk membentuk konsep yang spesifik secara budaya.

## 5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) sangat efektif untuk mengurai makna enam kata modalitas bahasa Indonesia yaitu, harus, perlu, ingin, mau, harap, dan suka yang selama ini sering dianggap sama atau saling menggantikan. Hasil analisis secara mendetail membuktikan bahwa setiap kata memiliki makna unik yang tersusun dari konsep universal dimana kata harus menekankan kewajiban mendesak karena adanya konsekuensi buruk jika diabaikan, berbeda dengan kata perlu yang lebih bersifat

kebutuhan instrumental atau sebab-akibat kemudian kata ingin murni merupakan hasrat di dalam hati, sedangkan mau sudah mengandung niat untuk melakukan tindakan (kolokial), serta harap yang memadukan keinginan dengan ketidakpastian, berbeda dengan suka yang berfokus pada perasaan senang. Dengan metode ini, definisi kata menjadi jauh lebih transparan dan tidak berputar-putar seperti definisi kamus konvensional, sehingga temuan ini sangat bernilai praktis untuk memperbaiki kamus, membantu pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, hingga meningkatkan akurasi teknologi bahasa seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) agar lebih peka terhadap nuansa makna manusia. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk tidak hanya berhenti pada enam kata ini, melainkan memperluas kajian ke jenis modalitas lain (seperti kata-kata yang menunjukkan 'kemungkinan' atau 'kemampuan'), serta mengaplikasikan metode MSA pada variasi dialek bahasa Indonesia atau membandingkannya dengan bahasa-bahasa daerah di Nusantara (seperti Jawa, Sunda, atau Bali).

## 6. Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Bybee, J., Perkins, R., & Pagliuca, W. (1994). *The evolution of grammar: Tense, aspect, and modality in the languages of the world*. University of Chicago Press.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Cruse, A. D. (2011). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Gladkova, A. (2017). *The linguistic world of emotions: Concepts, stories, and implications*. Springer.
- Goddard, C. (2011). *Semantic analysis: A practical introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2014). *Words and meanings: Lexical semantics across domains, languages, and cultures*. Oxford University Press.
- Goddard, C. (2018). *The Natural Semantic Metalanguage approach: A mini-introduction. Semantic Primes and Universals*, 1–22.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Levisen, C. (2012). *Cultural semantics and social cognition: A case study on the Danish universe of meaning*. Mouton de Gruyter.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.

- Muslich, M. (2014). *Semantik bahasa Indonesia*. PT Bumi Aksara.
- Nala, M. B. A. (2020). *Makna verba “mengeluarkan” bahasa Bali Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA)*
- Nuyts, J. (2001). *Epistemic modality, language, and conceptualisation*. John Benjamins.
- Palmer, F. R. (2001). *Mood and modality* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Rahim, A., Nurhayati, & Kepirianto, C. (2024). *Struktur semantik verba njupuk ‘mengambil’ dalam bahasa Jawa*
- Rahman, N. I. Z. (2020). *Metabahasa Semantik Alami (MSA) verba “memasak” Dalam Bahasa Jawa Jemberan*
- Sudipa, I. N. (2004). *Verba Bahasa Bali, sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I. N. (2012). *Makna Mengikat Bahasa Bali: kajian NSM*. Jurnal Pusat Kajian Bali.
- Sudipa, I. N. (2015). *Pemetaan dan Eksplikasi Makna Verba Bahasa Bali*. Denpasar: Program Linguistik, Prodi Doktor, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Sudipa, I. N. (2022). *Balinese emotion lexicons: A Natural Semantic Metalanguage approach*
- Trnevskaia, I. (2022). Semantic explication and primes in cross-linguistic research: A review. *Journal of Pragmatics*, 194, 13–27.
- Usfinit, M. A. Y., & Adistiani, P. T. R. (2024). *Verba memotong bahasa Dawan: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)*
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. (1999). *Emotions across languages and cultures: Diversity and universals*. Cambridge University Press.